

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi penting dalam perkembangan perekonomian di Indonesia. Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Lampiran 1), pada tahun 2020 sektor pertanian mampu memberikan kontribusi sebesar 2.115.086 miliar rupiah atau 13,70 % dari total *Produk Domestik Bruto* (PDB) Indonesia atau naik sebesar 0.9 % pada tahun 2019 yang hanya berkontribusi 2.012.742 miliar rupiah atau 12.71 % dari total *Produk Domestik Bruto* (PDB) Indonesia (Pusdatin Kementan RI, 2021). Menurut Suhariyanto dalam Kementerian Pertanian, 2021 mengatakan bahwa peningkatan di sektor pertanian tidak terlepas dari meningkatnya komoditas produk tanaman pangan yang mengalami pertumbuhan sebesar 10.47 % (Kementan RI, 2021). Indonesia memiliki berbagai macam subsektor pertanian, yaitu perkebunan, kehutanan, perikanan, hortikultura, dan peternakan yang masing-masing mempunyai fungsi, peranan, dan kontribusi yang penting bagi sektor pertanian.

Menurut Zulkarnain (2014), subsektor tanaman pangan hortikultura memiliki prospek yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan, karena permintaan buah-buahan dan sayuran setiap tahun selalu meningkat seiring dengan tingkat kesadaran masyarakat tentang pemenuhan gizi. Subsektor hortikultura salah satu yang menduduki posisi penting dan menjadi subsektor unggulan di Indonesia, dan berfungsi sebagai penyedia pangan yaitu sumber pemenuhan gizi bagi manusia dan hewan karena mengandung banyak vitamin, mineral, karbohidrat, serat, lemak dan protein. Selain itu subsektor hortikultura juga berperan sebagai penggerak ekonomi

yang menjadi sumber pendapatan bagi para petani, pedagang, industri skala rumah tangga serta komoditas potensial ekspor yang menjadi sumber devisa negara.

Kentang merupakan komoditas tanaman hortikultura yang memiliki potensi untuk dikembangkan di daerah tropis seperti di Indonesia. Kentang menduduki peringkat ke 4 bahan pangan yang banyak dikonsumsi masyarakat di dunia setelah gandum, jagung dan padi. Kentang tidak hanya dikonsumsi sebagai bahan pangan, namun juga dapat digunakan sebagai bahan pembuatan tepung, keripik dan kebutuhan industri alkohol. Kentang adalah tanaman pangan yang bernilai ekonomis dan dapat menguntungkan pengusaha industri bahan olahan makanan, para petani maupun pedagang. Tanaman kentang dapat dibudidayakan di daerah dataran tinggi dengan ketinggian tempat lebih dari 1000 m di atas permukaan laut serta kondisi kering dan bersuhu rendah yakni 18⁰C (Sastrahidayat, 2011).

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi untuk pengembangan tanaman pangan hortikultura, salah satunya yaitu komoditas kentang. Provinsi Jambi memiliki keadaan iklim yang sesuai dengan syarat tumbuh dan berkembang yang dibutuhkan dalam usahatani kentang, hal ini terlihat dari perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas kentang di Provinsi Jambi tahun 2016 - 2020 yang dapat dilihat Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kentang Provinsi Jambi Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2016	4.682	91.080	19,45
2017	4.834	82.251	17,02
2018	4.952	89.308	18,03
2019	5.998	111.812	18,64
2020	3.785	69.259	18,30
Rata-rata	4.850	88.742	18,29

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas panen, produksi dan produktivitas usahatani kentang di Provinsi Jambi pada kurun waktu lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat. Luas lahan usahatani kentang pada tahun 2016 sampai tahun 2019 meningkat sebesar 28.10 % sementara produksi usahatani kentang dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 meningkat sebesar 22.76 %. Hal ini menunjukkan bahwasanya Provinsi Jambi masih memiliki potensi pengembangan yang cukup besar meskipun pada tahun 2020 luas lahan kentang di Provinsi Jambi mengalami penurunan yang cukup signifikan dan berdampak pada penurunan produksi kentang di Provinsi Jambi. Pengembangan komoditas kentang tidak terlepas dari beberapa daerah yang masih memilih komoditas kentang sebagai komoditas utama pertanian tanaman pangan dan hortikultura, salah satunya di Kabupaten Kerinci.

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu kabupaten yang masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai petani, pada tahun 2019 sektor pertanian masih mendominasi pasar kerja di Kabupaten Kerinci dengan presentase sebesar 64,25 % dan diikuti sektor jasa dengan presentase sebesar 26,56 % (BPS Kerinci, 2020). Kabupaten Kerinci dilihat dari letak geografisnya terletak pada dataran tinggi dengan ketinggian antara 1.000-2.000 m dpl dengan suhu 15°C-22°C. Kabupaten Kerinci memiliki tanah yang subur dan berkualitas kaya akan unsur hara sehingga tanaman kentang dapat tumbuh dengan baik dan membuat kualitas kentang yang dihasilkan sangat ideal. Hal ini menjadikan Kabupaten Kerinci sebagai daerah dengan luas areal dan produksi usahatani kentang terbesar di Provinsi Jambi. Adapun perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas kentang menurut Kabupaten Kerinci dapat dilihat Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kentang di Kabupaten Kerinci Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2016	4.155	83.558	20,11
2017	4.482	76.477	17,06
2018	4.550	82.418	18,11
2019	5.722	106.998	18,70
2020	3.483	63.862	18,34
Rata-rata	4.478	82.663	18,46

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci (diolah)

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas panen, produksi dan produktivitas kentang di Kabupaten Kerinci jika dilihat dari 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat. Luas panen usahatani kentang di Kabupaten Kerinci mengalami kenaikan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 sebesar 37.71 %, Sementara produksinya mengalami kenaikan sebesar 28.05 % dalam kurun waktu tahun 2016 sampai 2019. Penurunan luas lahan pada tahun 2020 memberikan dampak yang signifikan terhadap produksi usahatani kentang di Kabupaten Kerinci. Produktivitas kentang tertinggi dicapai pada tahun 2019 dengan luas panen sebesar 5.722 ha dengan produksi mencapai 106.998 ton. Hal ini terjadi karena perbedaan luas panen dan produksi kentang di setiap kecamatan di Kabupaten Kerinci. Adapun luas panen, produksi dan produktivitas kentang menurut kecamatan di Kabupaten Kerinci dapat dilihat Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Kentang Menurut Kecamatan di Kabupaten Kerinci Tahun 2020

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Gunung Raya	24	376	15,67
Bukit Kerman	138	1.688	12,23
Air Hangat Timur	2	12	6,00
Depati VII	11	98	8,91
Gunung Kerinci	322	7.020	21,80
Siulak	21	420	20,00
Siulak Mukai	40	385	9,63
Kayu Aro	965	14.475	15,00
Gunung Tujuh	521	10.700	20,54
Kayu Aro Barat	1.439	28.687	19,94
Total	3.483	63.861	18,34
Rata- Rata	348	6.386	4,97

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci*

Tabel 3 menunjukkan bahwa di Kabupaten Kerinci terdapat 10 Kecamatan yang membudidayakan kentang. Pada tahun 2020 terdapat tiga daerah yang memiliki luas lahan dan produksi kentang yang tinggi yaitu Kecamatan Kayo Aro dengan luas lahan 27,70 % dan produksi sebesar 22,66 %, Kecamatan Gunung Tujuh dengan luas lahan 14,95 % dan produksi sebesar 44,92 % serta Kecamatan Kayo Aro Barat dengan luas lahan 41,31 % dan produksi 44,92 %. Kecamatan Kayu Aro memiliki presentasi luas lahan dan produksi terbesar ke dua di Kabupaten Kerinci setelah Kecamatan Kayu Aro Barat namun Kecamatan Kayu Aro memiliki produktivitas yang rendah dengan margin yang cukup besar dibandingkan dua kecamatan lainnya. Adapun perkembangan luas areal, produksi dan produktivitas kentang di Kecamatan Kayu Aro tahun 2016-2020 dapat dilihat Tabel 4.

Tabel 4. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kentang di Kecamatan Kayu Aro Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2016	1.155	23.660	20,48
2017	1.066	15.945	14,96
2018	1.044	14.745	14,12
2019	1.140	17.100	15,00
2020	965	14.475	15,00
Rata-rata	1.074	17.185	15,91

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci (diolah)

Tabel 4 menunjukkan bahwa luas lahan dan produksi usahatani kentang di Kecamatan Kayu Aro mengalami fluktuasi atau naik turun pada kurun waktu lima tahun terakhir. Luas lahan dan produksi kentang di Kecamatan Kayu Aro mengalami penurunan dari tahun 2016 sampai tahun 2018 sebesar 9,61 %. Meskipun pada tahun 2019 mengalami kenaikan luas lahan dan produksi, namun pada tahun 2020 luas panen dan produksi kentang di Kecamatan Kayu Aro mengalami penurunan kembali. Produktivitas kentang di Kecamatan Kayu Aro cukup stabil meskipun mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2017 sampai 2018 namun dapat meningkat pada tahun 2019.

Kecamatan Kayu Aro dalam 5 tahun terakhir memiliki produktivitas rata-rata 15,91 ton/ha, hal tersebut jauh dari potensi optimal yang bisa didapatkan dari varietas yang sama yakni granola sebesar 26,50 ton/ha (Hernita, 2013). Jika dibandingkan dengan Kecamatan Kayu Aro Barat produktivitas di Kecamatan Kayu Aro masih dibawah Kecamatan Kayu Aro Barat yang mampu menghasilkan 19,93 ton/ha (BPS Kerinci, 2021). Berfluktuatifnya produksi dan produktivitas kentang di Kecamatan Kayu Aro disebabkan beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan produktivitas kentang antara lain rendahnya kualitas dan kuantitas benih kentang, berfluktuasinya harga kentang, lemahnya modal

petani, teknik budidaya masih konvensional, faktor topografi, perkembangan penyakit kentang dan serangga hama, serta penggunaan input pertanian yang berbeda, juga akan mempengaruhi produktivitas dan hasil kentang.

Kecamatan Kayu Aro memiliki keunggulan-keunggulan teknis dalam pengembangan kentang di Kabupaten Kerinci. Kecamatan Kayu Aro memiliki topografi dan cuaca yang optimal untuk berkembang tumbuhnya tanaman kentang, selain itu adanya Balai Benih Induk (BBI) di Kecamatan Kayu Aro seharusnya dioptimalkan oleh petani untuk dapat meningkatkan daya produksi dan produktivitas di Kabupaten Kerinci. Terdapat pula pengolahan pupuk kompos dengan teknologi yang lebih maju menggunakan bahan baku kohe sapi, kohe kambing, abu sekam dan bio activator dengan merek Konco Tani yang produksinya sudah di pasarkan ke berbagai daerah. Mayoritas petani juga menggunakan benih unggul varietas Granola dari Balai Penelitian Tanaman Sayuran (BALITSA) Kecamatan Pangelengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.

Peningkatan produksi dan produktivitas akan meningkatkan keunggulan-keunggulan daerah tersebut yang akan berdampak meningkatnya daya saing kentang di Kecamatan Kayu Aro. Meningkatnya daya saing akan mendorong meningkatnya kapasitas perekonomian baik untuk regional ekonomi maupun bagi petani kentang di Kecamatan Kayu Aro, Jika daya saing rendah akan berdampak pada kesejahteraan petani yang akan semakin menurun dan berpotensi meningkatkan kemiskinan petani kentang di Kecamatan Kayu Aro. Daya saing suatu komoditas usahatani dapat dilihat dari daerah yang memiliki keunggulan tertentu karena kekhasan wilayahnya ataupun karena pengembangan subsistem usahatannya yang tepat. Oleh karena itu komoditas kentang di Kecamatan Kayu

Aro yang dikembangkan merupakan komoditas yang sesuai dengan keunggulan tersebut sehingga diharapkan komoditas kentang di Kecamatan Kayu Aro mampu bersaing di pasar regional.

Pemerintah telah memainkan peran penting dalam pengembangan budidaya kentang melalui kebijakan, dan kebijakan tersebut akan mempengaruhi apakah berdampak positif atau negatif terhadap pengembangan kentang. Pearson *et al.*, (2005) berpendapat bahwa ada tiga kebijakan yang mempengaruhi daya saing pertanian, yaitu kebijakan harga, kebijakan makroekonomi dan investasi publik. Kebijakan tersebut akan mempengaruhi pengeluaran dan pendapatan petani kentang di Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci. Hal itu tersebut dapat menentukan daya saing produk kentang di Kecamatan Kayu Aro.

Posisi daya saing usahatani kentang di Kecamatan Kayu Aro dipengaruhi oleh harga input dan output, kebijakan kebijakan yang memberatkan bea masuk impor barang-barang input pertanian seperti pupuk dan obat-obatan akan mempengaruhi harga produksi usahatani kentang yang akan mengakibatkan tingginya harga input yang berada dipasaran, hal ini tentu akan mempengaruhi harga jual kentang dan pendapatan petani. Semakin besar biaya yang dikeluarkan akan membuat rendahnya daya saing usatani kentang di Kecamatan Kayu Aro. Keberadaan kentang impor juga akan mempengaruhi harga output kentang di Kecamatan Kayu Aro. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia 2020 (Lampiran 3), pada saat ini harga kentang di tingkat petani turun dari Rp. 7.448,- /kg menjadi Rp. 6.500,- /kg. Sementara untuk harga input seperti pupuk, bibit, dan alat-alat pertanian mengalami kenaikan.

Petani kentang di Kecamatan Kayu Aro pada umumnya kurang memperhitungkan modal biaya, penerimaan dan pendapatan serta daya saing secara rinci. Hal tersebut dikarenakan tujuan utama pelaku usahatani rumah tangga hanyalah pendapatan keluarga. Oleh karena itu dapat mengakibatkan pendapatan usahatani kentang di Kecamatan Kayu Aro yang diperoleh bisa lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan dan tidak efisien serta tidak memiliki daya saing. Tetapi karena turun temurun, kegiatan usahatani kentang di Kecamatan Kayu Aro masih dilaksanakan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **“Analisis Daya Saing Usahatani Kentang di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pengembangan tanaman hortikultura di Indonesia memiliki prospek yang sangat cerah. Produk hortikultura merupakan sumber gizi yang dibutuhkan oleh tubuh manusia sehingga memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta potensi pasar yang luas, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Salah satu produk hortikultura yang sedang dikembangkan di Indonesia adalah kentang. Hampir semua orang menyukai kentang karena rasanya yang enak dan mengandung banyak vitamin. Selain dimakan sebagai sayuran, kentang juga digunakan dalam berbagai industri, seperti keripik kentang, tepung kentang dan dodol kentang.

Sentra produksi usahatani kentang di Provinsi Jambi adalah Kabupaten Kerinci. Kabupaten Kerinci mampu menjadi sentra produksi kentang tertinggi di Provinsi Jambi. Tahun 2019 merupakan tahun dengan produksi terbesar dalam 5 tahun terakhir yakni mencapai 106.998 ton dengan produktivitas sebesar 18,64 ton/ha. Kecamatan Kayu Aro merupakan penyumbang terbesar kedua setelah

Kecamatan Kayu Aro Barat. Namun Kecamatan Kayu Aro memiliki produktivitas yang rendah jika di bandingkan dengan Kecamatan Kayu Aro barat dan Kecamatan Gunung Tujuh. Padahal Kecamatan Kayu Aro memiliki keunggulan – keunggulan dalam segi teknologi pengolahan pupuk kompos, adanya Balai Benih Induk (BBI) yang bersertifikat di Kecamatan Kayu Aro seharusnya dioptimalkan oleh petani untuk dapat meningkatkan daya saing produksi dan produktivitas di kabupaten Kerinci, serta benih unggul varietas Granola dari Balai Penelitian Tanaman Sayuran (BALITSA) Kecamatan Pangelengan, Kabupaten Bandung, Privinsi Jawa Barat.

Peningkatan produksi dan produktivitas akan meningkatkan keunggulan-keunggulan daerah tersebut yang akan berdampak pada meningkatnya daya saing kentang di Kecamatan Kayu Aro. Meningkatnya daya saing akan mendorong meningkatnya kapasitas perekonomian baik untuk regional ekonomi maupun bagi petani kentang di Kecamatan Kayu Aro. Jika daya saing rendah akan berdampak pada kesejahteraan petani yang akan semakin menurun dan berpotensi pada meningkatnya kemiskinan petani kentang di Kecamatan Kayu.

Petani di Kecamatan Kayu Aro sudah turun temurun dalam menjalankan kegiatan usahatani kentang, tingkat kebutuhan hidup petani tergantung dari besar kecilnya hasil yang diterima dari usahatani kentang. Menurunnya produksi dan produktivitas tanaman kentang akan mempengaruhi hasil yang diperoleh petani akan ikut menurun. Selain faktor produksi, harga sangat berpengaruh pada tingkat penerimaan petani. Harga output dan harga input aktual yang terjadi di pasar akan menentukan keuntungan privat yang akan diterima petani. Sedangkan keuntungan sosialnya ditentukan berdasarkan harga bayangan dari output dan input yang

digunakan. Disamping itu kebijakan pemerintah juga dapat berpengaruh dengan output dan input yang dapat mempengaruhi daya saing suatu komoditas.

Kegiatan usahatani kentang yang efisien akan mampu meningkatkan daya saing kentang di regional. Komponen daya saing tersebut adalah penerimaan, total biaya, dan keuntungan. Kemampuan daya saing usahatani kentang dapat dikaji dari keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani kentang. Selain itu dengan kegiatan usahatani kentang yang efisien dapat memenuhi kontinuitas produksi yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran usahatani kentang di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci?
2. Bagaimana tingkat daya saing dalam tinjauan keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani kentang di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci?
3. Bagaimana dampak kebijakan pemerintah terhadap output dan input usahatani kentang di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran usahatani kentang di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci.

2. Menganalisis tingkat daya saing usatani kentang ditinjau dari keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani kentang di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci.
3. Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap output dan input usahatani kentang di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pihak – pihak yang membutuhkan.
3. Sebagai sarana pembelajaran dalam menganalisis daya saing usahatani kentang. Selain itu dapat dijadikan sebagai bahan literature dalam penelitian – penelitian selanjutnya.